

**KAJIAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP
PROGRAM KEBUN BIBIT RAKYAT (KBR) DI DESA BULUSULUR
KABUPATEN WONOGIRI**

Dewi Safitri
wie.deesafitri@gmail.com

Alia Fajarwati
th_alia@yahoo.com

Abstract

Kebun Bibit Rakyat Program (KBR) is one program Forest and Land Rehabilitation (RHL)-based self-managed communities, and aims to provide good quality seeds, thereby increasing public interest in planting. One of the villages that received assistance in 2012 was Desa Bulusulur, Wonogiri Perceptions of KBR program that includes understanding, motivation, satisfaction and profits, is considered positive, as seen from the public enthusiasm and satisfaction felt by the public on the implementation of program. In harmony with this, which includes participation, role, shape of, the potential of participation and review of the implementation of the program was also implemented properly and in accordance with the regulations that shade. Committee and the community has a role and participation forms are almost the same. Only at the stage of planning and design, and in the form of new ideas and no public involvement in it.

Key words : KBR program, perception, participation, committe, community

Abstrak

Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) merupakan salah satu program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) yang berbasis swakelola kelompok masyarakat dan bertujuan untuk menyediakan bibit berkualitas baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat tanam masyarakat. Salah satu desa yang menerima bantuan pada tahun 2012 adalah Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri. Persepsi terhadap program KBR yang meliputi pemahaman, motivasi, kepuasan dan keuntungan serta manfaat yang diperoleh dinilai positif, hal ini terlihat dari tingginya antusiasme masyarakat serta kepuasan yang dirasakan masyarakat terhadap pelaksanaan program. Selaras dengan hal tersebut, partisipasi yang meliputi peran, bentuk, potensi partisipasi serta review pelaksanaan program juga terlaksana dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang menaungi. Panitia dan masyarakat memiliki peran dan bentuk partisipasi yang hampir sama. Hanya pada tahap rencana dan rancangan dan dalam bentuk ide dan gagasan tidak ada pelibatan masyarakat umum di dalamnya.

Kata kunci : program KBR, persepsi, partisipasi, panitia inti, masyarakat

PENDAHULUAN

Saat ini lahan kritis menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan data Departemen Kehutanan pada tahun 2006, jumlah luasan lahan kritis di Indonesia mencapai lebih dari 81 juta ha, padahal data 5 tahun sebelumnya menunjukkan jumlah lahan kritis mencapai lebih dari 40 juta ha. Angka ini meningkat dua kali lipat setelah 5 tahun dengan laju degradasi sumberdaya hutan 2,1 juta hektar per tahun.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi laju lahan kritis diantaranya adalah Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) yang program-program di dalamnya meliputi : hutan desa, hutan tanaman rakyat (HTR) hutan kemasyarakatan dan program kebun bibit rakyat (KBR), (Kementrian Kehutanan tahun 2011). Kebun bibit rakyat merupakan program pemerintah untuk menyediakan bibit tanaman hutan dan jenis tanaman serbaguna (MPTS) yang dilaksanakan secara swakelola oleh kelompok masyarakat, terutama di pedesaan (Permenhut no 17 tahun 2012).

Selaras dengan pemerintah pusat, saat ini pemerintah daerah Kabupaten

Wonogiri telah melaksanakan program kebun bibit rakyat (KBR) guna mengurangi laju lahan kritis di sekitar daerah aliran sungai. Sesuai dengan rencana umum pengadaan Kabupaten Wonogiri tahun 2012, pengadaan kebun bibit rakyat berada pada poin 541 yang akan dilaksanakan pengadaannya oleh pemerintah mulai bulan Oktober 2012. Pengadaan bibit ini bertujuan untuk merehabilitasi lahan kritis sekaligus menjadi *supplier* bibit berkualitas dan gratis bagi masyarakat, sehingga diharapkan dengan adanya program ini minat tanam masyarakat akan semakin meningkat.

Program kebun bibit rakyat merupakan program Kementerian Kehutanan berupa bantuan senilai 50 juta rupiah untuk setiap unit, yang kemudian dikelola oleh kelompok masyarakat untuk menjadi pembibitan. Pelaksanaan program memerlukan swakelola kelompok masyarakat sebagai basis pelaksanaan. Mulai dari perencanaan hingga pada tahap operasional penanaman bibit, diperlukan swakelola masyarakat. Selain kelompok masyarakat yang telah ditunjuk, keterlibatan masyarakat umum juga akan sangat membantu

berjalannya program, selain menjadi tambahan tenaga, dalam pengadaannya, masyarakat juga dapat menjadi pengontrol keberlangsungan upaya-upaya tersebut agar dapat berjalan dengan lancar. Keikutsertaan masyarakat dapat mengurangi resiko kegagalan program, karena masyarakat akan merasa ikut bertanggung jawab dalam kesuksesan program.

Salah satu desa yang menerima bantuan KBR pada tahun 2012 adalah Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri. Sehubungan dengan pelaksanaan program yang berbasis swakelola kelompok masyarakat, dimana kelompok masyarakat merupakan penggerak sekaligus pelaksana utama program, sehingga aspek persepsi dan partisipasi masyarakat menjadi hal yang perlu untuk diketahui dalam pelaksanaan program KBR di Desa Bulusulur.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena objek dari penelitian ini merupakan objek

sosial. Teknik pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah kuota sampling. Dimana jumlah responden telah ditentukan sebelum terjun ke lokasi kajian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 responden. Dua diantaranya adalah Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Wonogiri dan Kepala Desa. Informasi dari kedua instansi tersebut bersifat sebagai pelengkap dan media *cross check* dengan informasi yang diperoleh dari responden kunci yaitu masyarakat dan panitia inti. Sedangkan 30 orang lainnya terdiri dari 7 orang panitia inti dan 23 orang masyarakat yang menerima bantuan bibit dari program KBR. Jumlah 30 responden, dipilih karena lokasi kajian merupakan desa yang memiliki sifat homogen. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Soehartono (1995) penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat secara objektif pada suatu fenomena di lapangan. Menurut Soehartono (1995) penelitian deskriptif dapat meliputi :

1. Penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu
2. Penelitian yang menggambarkan penggunaan fasilitas masyarakat
3. Penelitian yang memperkirakan proporsi orang yang mempunyai pendapat, sikap, atau bertingkah laku tertentu.
4. Penelitian yang berusaha untuk melakukan semacam ramalan
5. Penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan kategori tersebut maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang meliputi penelitian yang menggambarkan karakteristik suatu masyarakat, dan memperkirakan proporsi orang yang mempunyai pendapat, sikap dan bertingka laku tertentu.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Persepsi Masyarakat

Dewasa ini persepsi masyarakat terhadap suatu program pembangunan dianggap sebagai sesuatu yang cukup berperan terhadap keberhasilan program. Dalam Yuwono (2006),

persepsi masyarakat terhadap program pembangunan hutan pola kemitraan berpengaruh terhadap keberlangsungan program tersebut. Dalam kasus tersebut, persepsi masyarakat berada dalam kategori sedang, dimana masyarakat menilai program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan serta adanya manfaat yang diperoleh masyarakat, oleh sebab itu program dapat diterima dan dijalankan dalam masyarakat tersebut. Tidak berbeda halnya dengan penelitian tersebut, penelitian ini mendasarkan persepsi sebagai sesuatu yang berperan terhadap keberhasilan pelaksanaan program KBR. Persepsi dalam penelitian ini terdiri dari pemahaman terhadap program, motivasi penerima bantuan, kepuasan penerima bantuan dan keuntungan serta manfaat yang diperoleh dari program.

Tingkat pemahaman yang dimiliki berbeda antara panitia inti dengan masyarakat. Panitia inti memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat. Minimnya pemahaman yang dimiliki masyarakat dapat disebabkan oleh dua hal, kualitas sosialisasi yang diberikan dan kurang responsifnya masyarakat dalam menanggapi kebijakan.

Sosialisasi program hanya ada pada saat pendataan penerima bantuan, sedangkan masyarakat belum mampu memberikan *feed back* terhadap kebijakan yang dijalankan. Meski demikian hal tersebut dapat diminimalisir dengan menjalankan kembali organisasi-oragnisasi masyarakat, sebagai contoh kelompok tani, yang sebagian besar masyarakat belum aktif di dalamnya. Aktivasi kembali dan reformasi struktur kepengurusan serta pembaharuan kegiatan diharapkan dapat menjadi bekal dalam membentuk masyarakat yang tanggap dan responsif.

Program KBR disambut antusias oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang bersedia mengalokasikan lahannya untuk penanaman bibit. Masyarakat sudah terbiasa menanam tanaman keras. Meski demikian masyarakat belum memiliki koperasi khusus yang membidangi tanaman keras, sehingga mereka hanya mengetahui harga pasar kayu dari para pengepul. Akibatnya masyarakat rentan terhadap monopoli harga kayu. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat pengetahuan harga antara masyarakat umum dengan pengusaha mebel, yang

notabene merupakan pembeli kayu. Masyarakat memiliki penilaian yang rendah terhadap harga kayu, sebaliknya para pengusaha mebel memiliki penilaian yang cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan akan harga kayu yang dimiliki. Pengusaha mebel merupakan pihak yang berpengalaman dalam usaha jual beli kayu, maka bisa dipastikan informasi yang diperoleh serta tingkat pengetahuan harga kayu yang dimiliki lebih baik.

Berkaca dari kasus tersebut, seharusnya ada pembentukan koperasi atau organisasi sejenis kelompok tani yang dikhususkan bagi petani tanaman keras. Selama ini koperasi yang berjalan hanya berorientasi pada sektor pertanian seperti padi dan palawija, sedangkan untuk tanaman keras belum ada organisasi yang manjangkau. Selain dapat mewedahi hal-hal tersebut, adanya oraganisasi juga memungkinkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan kualitas tanam dan pemasaran hasil kayu.

Masyarakat merasa puas dengan adanya program ini. Masyarakat yang mengaku puas dengan pelaksanaan KBR merasa

cukup terbantu dengan adanya program. Program ini dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terlebih lagi bibit tanaman keras yang dibagikan dapat dijadikan tabungan dan investasi. Meskipun sebagian masyarakat menyatakan puas, namun ada beberapa keluhan selama pelaksanaan program yang diantaranya:

1. Bibit yang dibagikan memiliki kualitas yang beragam, sehingga pembagian bibit tidak merata.
2. Banyak masyarakat yang menerima bibit dengan kualitas buruk yaitu bibit yang masih terlalu kecil masih terlalu muda.
3. Banyak bibit yang mati ketika ditanam di lahan milik warga. Belum ada studi lebih lanjut mengenai hal ini. Namun menurut masyarakat hal tersebut diakibatkan oleh bibit yang terlalu kecil, terlalu muda, sehingga rentan terhadap adaptasi dengan lingkungan baru. Jumlah yang diterima sebagian besar masyarakat tidak sesuai dengan jumlah yang diminta ketika pendataan. (sumber : Analisis Data Primer, 2013)

Banyaknya keluhan serta perbedaan antara jumlah bibit yang terdaftar dengan yang diterima oleh masyarakat, dapat menjadi indikasi

perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan. Jumlah bibit yang direncanakan sebanyak 40.000 bibit dengan penerima sebanyak 108 orang. Dengan jumlah tersebut seharusnya paling tidak setiap orang dapat memperoleh 400 bibit, namun pada pelaksanaannya tidak demikian. Selain itu dijumpai pula pendaataan yang kurang akurat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang belum terdaftar dan mengambil jatah bantuan. Padahal seluruh responden mengaku mendaftarkan dirinya sebelum pengambilan bibit, namun 14 diantaranya tidak tercantum dalam daftar penerima bantuan. Berikut adalah tabel yang menyajikan data penerimaan bibit :

Tabel 4.2 Data Penerimaan Bibit

No	Kode Informan	Jumlah yang diterima	Jumlah yang terdaftar
1	02/PTI/06	500	Tidak terdaftar
2	02/PTI/03	200	Tidak Terdaftar
3	02/PTI/05	460	448
4	01/MSY/03	200	Tidak Terdaftar
5	01/MSY/04	150	272
6	01/MSY/07	70	368
7	01/MSY/08	70	448
8	01/MSY/10	25	384

9	01/MSY/11	130	352
10	01/MSY/26	25	352

Sumber : Data Primer 2013 dan Dokumen

KBR Desa Bulusulur 2012

Secara umum masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya program ini. Keuntungan yang diperoleh masyarakat dapat terbagi atas dua kategori, yang keuntungan langsung dan keuntungan tidak langsung. Keuntungan langsung yang diperoleh oleh masyarakat adalah perolehan bibit tersebut. Mereka tidak perlu mengeluarkan sejumlah uang untuk memperoleh bibit. Sedangkan keuntungan tidak langsung yang diterima masyarakat adalah partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungannya dari potensi bencana.

B. Partisipasi Masyarakat

Sejak era reformasi, berbagai upaya pembangunan mulai mengikutsertakan masyarakat sebagai salah satu bagian yang berperan serta di dalamnya. Salah satu contoh upaya pembangunan yang melibatkan masyarakat di dalamnya adalah pada program rehabilitasi hutan dan lahan. Dalam PP no. 76 tahun 2008 tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan, disebutkan bahwa salah satu prinsip yang digunakan dalam upaya ini adalah

prinsip pemberdayaan masyarakat dan pendekatan partisipatif

Panitia berperan sangat besar terhadap pelaksanaan program KBR, hal ini karena semua tahapan program melibatkan panitia didalamnya. Masyarakat dalam program ini tidak banyak terlibat dalam tahapan program. Peran masyarakat terdapat pada pelaksanaan dan pemeliharaan. Pelaksanaan adalah keikutsertaan masyarakat dalam operasional program seperti penyiapan lahan dan distribusi bibit, serta penanaman bibit di lahan masing-masing warga sampai pemeliharaan setelahnya.

Bentuk partisipasi yang dilakukan dilakukan panitia dengan masyarakat meliputi tenaga, dan lahan. Berbeda halnya dengan panitia yang juga berpartisipasi dalam bentuk ide, masyarakat tidak berpartisipasi dalam bentuk tersebut. Bentuk partisipasi berupa ide dilakukan pada saat tahapan perencanaan, sedangkan dalam pelaksanaan program ini tidak ada unsur masyarakat dalam perencanaannya, sehingga bentuk ide/gagasan tidak dilakukan oleh masyarakat. Berikut adalah tabel yang menyajikan perbandingan bentuk

partisipasi yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat responden :

Tabel 4.7 Bentuk Partisipasi

	Tenaga	Dana	Ide/ga gasan	Aset (lahan)
Panitia	√	-	√	√
Masyar akat	√	-	-	√

Sumber : Data Primer, 2013

Meski tidak dilibatkan secara penuh, namun ada potensi yang dimiliki masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam program. Beberapa potensi partisipasi yang dimiliki masyarakat diantaranya :

1. Masyarakat telah lama menanam tanaman keras, meskipun belum pernah membuat pembibitan, namun masyarakat memiliki pengalaman dalam penanaman tanaman keras.
2. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara menanam tanaman keras meskipun masih bersifat tradisional yang diwariskan turun temurun.
3. Pasar untuk tanaman keras di Desa Bulusulur sudah jelas, banyak pengepul yang berkeliling desa untuk mencari pohon yang siap tebang

Pelaksanaan program KBR di Desa Bulusulur, banyak melibatkan masyarakat umum di dalamnya. Meskipun tidak dilibatkan secara penuh pada tiap-tiap tahapan program

namun masyarakat memiliki kuantitas kerja yang lebih banyak dibandingkan panitia. Seperti pada tahap pembibitan, mulai dari penyiapan lahan, pembuatan bedengan hingga penyemaian bibit di polybag dilakukan oleh sebagian masyarakat, sedangkan panitia pada tahap tersebut hanya mengawasi pelaksanaan tersebut.

Hal ini tidak menyalahi peraturan, dimana pengerjaan program KBR boleh dikerjakan oleh siapa saja. Panitia boleh mengerjakan semua tahapan program sendiri dengan alokasi upah berarti untuk panitia atau boleh mengupah orang lain. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan, dimana menurut beliau pengerjaan KBR tidak harus yang mengerjakan panitia, panitia boleh mengupah pihak lain untuk mengerjakan pembibitan.

Tidak berbeda halnya dengan panitia, pendamping teknis lapangan juga lebih bersifat mengawasi pelaksanaan program daripada ikut mendampingi dan membimbing kerja masyarakat. Dimana hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua panitia, sebagai berikut :

“pendamping teknis ya pernah datang ke lapangan, nanya-nanya, foto-foto bibitnya abis itu yasudah.. nanya perkembangan, kendala ya semacam

itu.. ga ada pendampng itu bantu-bantu di lapangan, yang mengerjakan ya masyarakat, pendamping tiap datang ya kerjanya begitu itu mbak,” (Tugimin-Ketua Panitia)

Tidak ada penilaian terhadap kinerja pendamping, sehingga pendamping teknis bekerja tanpa pengawasan. Untuk di Desa Bulusulur sendiri, pendamping teknis tidak bekerja dengan semestinya. Menurut Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan, pendamping teknis bekerja mendampingi masyarakat dalam pembuatan pembibitan, namun pada kenyataannya masyarakat bekerja sendiri tanpa ada pengarahan. Hal ini perlu untuk di evaluasi, karena peran pendamping teknis sangat penting untuk mengarahkan masyarakat dalam pengenalan ilmu dan teknologi terbaru. Sehingga kemampuan masyarakat akan semakin meningkat.

Program KBR di Desa Bulusulur dapat dikatakan sukses dilaksanakan. Hal ini terlihat dari ketepatan waktu, jumlah bibit yang terdistribusi dan antusiasme masyarakat, namun masih dijumpai ketidaktepatan. Berdasarkan PP no.17 tahun 2012, pelaksanaan program KBR dilakukan berbasis swakelola kelompok masyarakat dengan pendampingan dari tim ahli. Hal ini belum sesuai dimana pelaksanaan

program lebih banyak dikerjakan oleh masyarakat dan belum optimlanya pendampingan teknis di lapangan. Meski demikian, tidak banyak kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan program. Hanya ditemui kesulitan pada awal mula pembuatan bibit. Pembibitan seperti ini baru pertama kali dilakukan oleh masyarakat Desa Bulusulur. Pembibitan dilakukan 2 kali, dimana pada pembibitan pertama hampir setengah dari benih yang disemai mati, kemudian dilakukan pembibitan ulang.

KESIMPULAN

1. Persepsi masyarakat terhadap program KBR yang meliputi pemahaman, motivasi penerimaan, kepuasan serta keuntungan dan manfaat yang diperoleh dinilai positif. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme masyarakat terhadap program serta kepuasan yang dirasakan masyarakat. Selain itu masyarakat juga merasa terbantu dengan adanya program pembagian bibit yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terhadap tanaman keras.
2. Partisipasi masyarakat di dalam program yang meliputi peran di dalam program, bentuk partisipasi, potensi partisipasi serta review

pelaksanaan program telah terlaksana dengan baik sesuai dengan peraturan yang menaungi. Masyarakat dan panitia inti memiliki porsi keterlibatan dan bentuk partisipasi yang hampir sama, hanya pada tahap rencana dan rancangan serta dalam bentuk partisipasi ide dan gagasan, masyarakat tidak turut dilibatkan, meski demikian masyarakat memiliki potensi untuk terlibat secara keseluruhan. Potensi tersebut diantaranya adalah masyarakat memiliki pemahaman dan pengalaman yang baik dalam hal tanam keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan 2012. Data statistik Departemen Kehutanan Indonesia tahun 2011.
- Departemen Kehutanan 2001. Data statistik Departemen Kehutanan Indonesia tahun 2001.
- Desa Bulusulur. 2013. Laporan data Dinamis Bulan Desember 2012.
- Desa Bulusulur. 2012. Proposal Bantuan Pembuatan Kebun Bibit Rakyat (KBR).
- Kabupaten Wonogiri. 2012. Rencana Pengadaan Kabupaten Wonogiri 2012. Kabupaten Wonogiri
- Kabupaten Wonogiri. 2012. Wonogiri Dalam Angka 2007.
- Kabupaten Wonogiri. 2013. Wonogiri Dalam Angka 2012.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia no. P.17/Menhut-II/2012 Tentang Pedoman Teknis Kebun Bibit Rakyat
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial. Metode penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia no.44 Tahun 1999
- Yuwono, Setyo. 2006. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. IPB. Bogor